

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang penuh dengan keberagaman yang terdiri atas kebudayaan, suku, adat istiadat, tradisi dan kesenian. Keberagaman kebudayaan tercermin di berbagai budaya lokal yang berkembang dimasyarakat. Keberagaman tersebut tidak muncul begitu saja melainkan karena adanya pengaruh-pengaruh yang timbul dan tumbuh di masyarakat, sehingga membentuk suatu kebudayaan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan merupakan sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Menurut Liliweri (2002:8), kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar semuanya diwariskan melalui komunikasi dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Jadi kebudayaan menunjukkan suatu pandangan hidup dari masyarakat berupa kepercayaan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar kebudayaan tersebut bisa bertahan.

Hal ini berkaitan dengan pedoman hidup yang dianggap benar dan dapat diterima oleh sekelompok orang, yang disebut dengan nilai. Menurut Thodorson (dalam Warsito, 2012:98) nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam budaya sendiri memiliki nilai yang masih dilakukan oleh masyarakat seperti nilai

gotong royong, kerjasama dan nilai agama. Menurut Niode (2007:51) pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari : nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain. Jadi nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan dalam masyarakat, dan terungkap dalam pengarahannya diri ataupun didalam interaksi, langsung maupun tidak langsung, antarwarga masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya. Pengarahannya diri yang dipandu oleh nilai - nilai budaya mengacu kepada diterima didalam masyarakat yang dilaksanakan secara turun - temurun dalam tradisi.

Tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, dari leluhur ke anak cucunya, tradisi juga dilestarikan terus - menerus hingga sekarang, baik berupa nilai, norma sosial, maupun adat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan Anton M (dalam Gina Novia 2017:10). Tradisi sebagai roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan sesuai situasi dengan kondisi masyarakat pewarisnya.

Salah satu tradisi yang masih dilakukan hingga pada saat sekarang ini yaitu tradisi *Balimau* yang ada di Riau terdapat di setiap Kabupaten, misalnya Kabupaten Pelalawan *Balimau* disebut dengan Mandi *Balimau Kasai Potang Mogang* pelaksanaan dilakukakan empat hari sebelum bulan Ramadhan. Mandi *Balimau*

sendiri bermakna mandi menggunakan air yang dicampur jeruk serta wewangian, *Kasai* adalah salah satu campuran beras, kunyit, daun serai dan daun jeruk purut. Sedangkan *Potang Mogang* adalah menjelang petang. Rangkaian acara yang dilakukan antara lain bersih makam, ziarah bersama, di puncak acara satu hari sebelum ramadhan biasanya dilaksanakan lomba sampan atau perahu hias yang mengelilingi sungai (Putri Hardayanti 2019).

Desa Cipang Kiri Hulu setiap tahun masih melakukan tradisi rutin yang dilakukan secara bersama - sama menjelang Bulan Ramadhan. Adapun salah satu tradisi yang masih dilakukan adalah tradisi *Balimau* karena masyarakat menganggap bawah tradisi *Balimau* merupakan suatu hal yang sakral sehingga masih sangat dijaga pelaksanaannya, dalam tradisi *Balimau* memiliki perbedaan dengan daerah lain, terlihat dalam pelaksanaan tradisi *Balimau* memiliki nilai - nilai budaya yang unik dan masih dijaga dalam tradisi *Balimau*. *Balimau* artinya membersihkan diri secara lahir dan batin dengan melakukan siraman dikepala menggunakan *limau* (jeruk kasturi) yang dicampur dengan ramuan lainnya sebagai wewangian tubuh sebelum memasuki bulan Ramadhan, sesuai ajaran agama islam yaitu mensucikan diri sebelum menjalankan ibadah puasa. *Balimau* dilakukan pada sore hari setelah sholat ashar satu hari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Pelaksanaan *Balimau* di Desa Cipang Kiri Hulu memiliki tiga proses *Pertama*, proses persiapan mempunyai beberapa kegiatan diantaranya yaitu *momasak* dan menyiapkan bahan - bahan *balimau* serta beberapa acara lainnya dalam menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam *balimau* seperti perlengkapan *boradet*, *boarak* dan *bodikia*. Semua proses persiapan ini dibahas dalam acara

*bolungguak* yang dilakukan dua hari menjelang balimau dimulai. Acara *bolungguak* (musyawarah) yang dilakukan oleh tokoh adat untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat, dan membahas proses persiapan dalam acara balimau. *Kedua* proses pelaksanaan yang dimulai dari acara *boradet*, *boarak*, dan acara *balimau*. *Ketiga*, proses penutup yang dimulai dengan doa *bosamo* serta bersalam-salaman yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang mengikuti *balimau* dan acara akhir dari balimau makan *bosamo* yang dilakukan di masjid.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan dalam penelitian ini bahwa seiring perkembangan zaman, Generasi muda saat ini kurang memahami pentingnya dari nilai – nilai budaya yang tertanam pada tradisi *balimau*, hanya mengerti bahwa setiap tahun dilaksanakan acara *balimau*, namun secara budaya dan tradisi yang terkandung dalam pelaksanaannya kurang memahami dan hanya sekedar mengikuti tradisi yang berlangsung. Seperti halnya, ketika pembentukan panitia tradisi *balimau* ini, hanya sedikit generasi muda yang ikut serta dalam acara tersebut. Serta kurangnya penanaman nilai-nilai budaya dalam kehidupan. Dengan demikian, jika tradisi ini tidak dilestarikan dan dipahami secara mendalam terutama oleh generasi muda maka tradisi *balimau* hanya akan menjadi acara rutinitas yang setiap tahunnya dilaksanakan tanpa ada nilai dan unsur tradisi didalamnya, sehingga dari tradisi *balimau* yang dijalankan setiap tahun hanya sebagai tempat untuk *euphoria* menyambut kedatangan bulan Ramadhan, sebagaimana tradisi yang sudah menjadi turun – menurun setiap tahunnya, esensi dari balimau sangat identik dengan nilai – nilai budaya yang dihasilkan dari tradisi tersebut.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Nilai - Nilai Budaya Dalam Tradisi *Balimau* Masyarakat Melayu di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto**”.

#### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses tradisi *Balimau* masyarakat Melayu Desa Cipang Kiri Hulu?
2. Apa saja nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi *Balimau* masyarakat Melayu Desa Cipang Ciri Hulu?

#### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses tradisi *Balimau* masyarakat Melayu Desa Cipang Kiri Hulu.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi *Balimau* masyarakat Melayu Desa Cipang Kiri Hulu

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran pada kajian penelitian nilai - nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Balimau* masyarakat Melayu.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu

Harapan dari penelitian ini khususnya untuk masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu terutama generasi muda yaitu mengetahui esensi – esensi dari nilai budaya yang dihasilkan dari tradisi mandi *Balimau*.

### b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi / pedoman pustaka bagi penelitian lain yang berkaitan.

### c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang tradisi *Balimau* masyarakat Melayu

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kebudayaan**

###### **a. Pengertian Kebudayaan**

Istilah kebudayaan berasal dari kata “Budaya” yang berarti pikiran, akal budi, adat istiadat dan semua yang sudah menjadi kebiasaan. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari “*budh*” (tunggal) dan “*buddhaya*” (majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia atau hasil akal manusia. Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dalam (Suwarno 2012:79) sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani (material culture) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam. Kemudian rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan semua kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Dan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

Kebudayaan adalah salah satu buah pikiran, baik berupa benda maupun tindakan yang mana perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di negara kita ini. Koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan merupakan sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat,

yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Liliweri (2002:8), kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Sedangkan menurut E.B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* memberikan pengertian kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan - kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Jadi kebudayaan adalah ciptaan dari manusia untuk membuat kehidupan lebih baik serta dimiliki oleh sekelompok orang diwariskan dari generasi kegenerasi guna untuk melestarikannya.

#### **b. Unsur-unsur Kebudayaan**

Antropologi C. Kluckhohn didalam sebuah karyanya berjudul *Universal catagories of culture* telah menguraikan ulasan pendapat para sarjana yang merujuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (Pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
2. Mata pencarian hidup dan sistem-sistem nilai ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Pengetahuan.
4. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
5. Bahasa (lisan maupun tertulis).

6. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
7. Religi (sistem kepercayaan).

Menurut Koentjaraningrat (1993: 9), bahwa unsur kebudayaan memiliki tiga wujud :

1. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide
2. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide sangat bersifat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut.

3. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontiniu dengan sesamanya.

4. Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas.

Dari pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia atau hasil cipta, karya dari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan dalam bermasyarakat. Sedangkan wujud kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia

sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan berupa benda-benda yang bersifat nyata misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, seni dan kebiasaan yang didapat dalam masyarakat.

## **2. Nilai-Nilai Budaya**

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Richard Eyre dan Linda dalam (Gunawan, 2012:31) menyebutkan, bahwa nilai yang benar dan dapat diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun orang lain.

Thodorson (dalam Warsito 2012:98), nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Nilai itu meliputi: (1) sesuatu yang berbentuk atau berwujud dan dapat disentuh (*tangible*) yang dalam istilah lainnya dapat disebut sebagai benda budaya seperti bangunan (bersejarah), karya seni, dan benda budaya lainnya, (2) sesuatu yang tidak berbentuk dan tidak dapat disentuh (*intangible*) seperti adat-istiadat, tradisi, kebiasaan normatif, moral, etika, harga diri, kepercayaan, disiplin, gagasan, pegangan hidup, nalar, semangat ilmiah, ilmu pengetahuan, dan lain - lain.

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara

rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah atau tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Abdul, Latif 2007:35). Jadi, nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan dalam masyarakat, dan terungkap dalam pengarahannya diri ataupun didalam interaksi, langsung maupun tidak langsung, antarwarga masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya. Pengarahannya diri yang dipandu oleh nilai-nilai budaya mengacu kepada diterima didalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dengan sendirinya bersifat sosial budaya. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan berdasarkan pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan, Sumaatmadja (dalam Koentjaraningrat 2000:180). Sebagai ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat disuatu tempat dengan kelompok masyarakat lainnya maka nilai budaya memiliki karakteristik diantaranya:

1. Nilai budaya bukan merupakan bawaan dari lahir, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari.
2. Nilai budaya bisa diwariskan dari satu orang keorang lainnya, atau dari suatu kelompok kekelompok lain, bahkan bisa diwariskan pula antar generasi manusia.
3. Nilai budaya memiliki simbol yang menjadi ciri khas suatu budaya.
4. Nilai yang bermakna dalam sifat budaya senantiasa dinamis, sehingga terus berubah seiring berjalannya waktu.
5. Nilai budaya bersifat selektif dan mempersentasikan perilaku manusia secara terbatas.
6. Berbagai unsur kebudayaan saling berkaitan nilai budaya.

7. Adanya anggapan bahwa nilai budaya sendiri memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan budaya yang lain.

Nilai - nilai budaya bersifat umum, luas dan tak konkret maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Nilai budaya mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut (Supartono, Widyosiswoyono 2009:54) mengatakan, bahwa fungsi nilai-nilai budaya sebagai berikut :

1. Nilai budaya berfungsi sebagai standar yang menunjukkan tingkah laku dari berbagai cara, diantaranya (a) membawa individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial. (b) mempengaruhi individu dalam memilih ideology atau agama. (c) menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri maupun orang lain. (d) merupakan pusat pengkajian tentang proses-proses perbandingan untuk menentukan individu bermoral dan berkompeten. (e) Nilai digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengubahnya.
2. Nilai budaya berfungsi sebagai rencana umum dalam menyelesaikan konflik dan pengambilan keputusan.
3. Nilai budaya berfungsi motivasional. Nilai memiliki komponen motivasional yang kuat seperti halnya komponen kognitif, afektif dan behavioral.
4. Nilai budaya berfungsi penyesuaian, isi tertentu diarahkan secara langsung kepada cara bertingkah laku serta tujuan akhir yang berorientasi penyesuaian yang sebenarnya merupakan nilai semu karena nilai tersebut diperlakukan oleh individu sebagai cara untuk menyesuaikan diri dari tekanan kelompok.

5. Nilai budaya berfungsi sebagai ego defensive. Didalam prosesnya nilai mewakili konsep-konsep yang telah tersedia sehingga dapat mengurangi ketenggangan dengan lancar dan mudah.
6. Nilai budaya berfungsi sebagai pengetahuan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencarian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan persepsi dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi.

Menurut Niode (2007:51), pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari : nilai yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai agama yang berbentuk kedudukan, nilai seni yang menjelaskan keekspresian, nilai kuasa atau politik, nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain. Jadi nilai budaya itu dirumuskan dalam kebudayaan dan dilaksanakan dalam masyarakat, dan terungkap dalam pengarahannya diri ataupun didalam interaksi, langsung maupun tidak langsung, antarwarga masyarakat, dalam berbagai jenis kegiatannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya memiliki banyak fungsinya diantaranya penyesuaian, standar dalam bertingkah laku, pengetahuan dan aktualisasi diri fungsi pengetahuan berarti pencapaian arti kebutuhan untuk mengerti, kecenderungan terhadap kesatuan dan keyakinan yang lebih baik untuk melengkapi kejelasan dan konsepsi dimana semua fungsi nilai - nilai budaya ini akan membantu manusia dalam menentukan arah kehidupan dalam bermasyarakat.

### **3. Tradisi**

#### **a. Pengertian Tradisi**

Tradisi berasal dari kata *Traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Istilah tradisi dalam Antropologi (Koentjaraningrat, 2003) didefinisikan sebagai adat istiadat bahwa ia merupakan kompleks serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu. Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia itu sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Semua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, dari leluhur ke anak cucunya, tradisi juga dilestarikan terus - menerus hingga sekarang, baik berupa nilai, norma sosial, maupun adat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan Anton M (dalam Gina Novia 2017:10). Sedangkan menurut Van Reusen (1992:115), tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan

manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Piotr Sztompka (2011:69-70) tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar ada masa kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Disini tradisi berarti warisan, apa sebenarnya yang tersisa dimasa lalu. Hasan Hanafi dalam (Moh Nur Hakim, 2003:29) mengatakan bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang ada pada masa kita yang masuk dalam kebudayaan yang berlaku. Berarti menurut Hanafi tradisi itu bukan peninggalan sejarah namun sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.

Mursal, Estein (1999:22) mengatakan, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Menurut Coomans, M (1987:73), tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama yang dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi juga bisa dikenal dengan kebiasaan. Kebiasaan tersebut juga identik dengan adat-istiadat. Adat - istiadat ini akan terus terjaga apabila masyarakat menjunjung tinggi nilai - nilai budaya yang ada didalamnya.

Menurut Sztompka (2007:74), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu", dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang

lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi adalah suatu kebiasaan atau kepercayaan yang diwariskan secara turun - temurun kepada generasi penerus. Dianggap memiliki sesuatu hal baik yang harus dijaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada didalamnya.

#### **b. Tradisi *Balimau* Masyarakat Melayu Desa Cipang Kiri Hulu**

Masyarakat Melayu merupakan salah satu suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini, identitas orang Melayu adalah berbahasa Melayu, beradat-istiadat Melayu, dan beragama Islam. Sejarah penghunian Melayu ditandai dengan masa gemilang kerajaan-kerajaan Melayu yang tersebar hampir diseluruh wilayah di Riau maupun luarnya (Ghalib, 1986:497). Salah satu tradisi adat Melayu yang menjadi ciri keunikan dari suku lain yaitu yang terdapat dalam sebuah tradisi, salah satunya tradisi *Balimau* yang masih di jalankan dengan baik.

Tradisi *Balimau* telah ada sejak zaman kerajaan sekitar 800 tahun lalu yang pada waktu itu masyarakat kerajaan Rokan IV Koto belum memiliki sumur sehingga aktifitas yang berkaitan dengan air akan dilakukan di aliran sungai Rokan dan berkembang hingga saat ini. Tradisi ini dimaknai oleh penduduk setempat sebagai tradisi turun temurun yang mana, masih dilakukan oleh masyarakat Melayu di Desa Cipang Kiri Hulu dengan baik hingga saat ini, disebut oleh masyarakat Melayu dengan *Balimau*. *Balimau* artinya membersihkan diri secara lahir dan batin dengan

melakukan siraman dikepala menggunakan limau (jeruk kasturi) yang dicampur dengan ramuan lainnya sebagai wewangian tubuh sebelum memasuki bulan Ramadhan, sesuai ajaran agama islam yaitu mensucikan diri sebelum menjalanka ibadah puasa.

*Balimau* dilakukan pada sore hari setelah sholat ashar satu hari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Pelaksanaan *Balimau* di Desa Cipang Kiri Hulu memiliki tiga proses Pertama, proses persiapan mempunyai beberapa kegiatan diantaranya yaitu *momasak* dan *monyiapkan* akan bahan-bahan *Balimau* serta beberapa acara lainnya dalam menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam *Balimau* seperti perlengkapan *boradet*, *boarak* dan *bodikia*. Semua proses persiapan ini dibahas dalam acara *bolungguak* yang dilakukan satu hari menjelang *Balimau* dimulai. Acara *bolungguak* (musyawarah) yang dilakukan oleh datuk adat, ninik mamak, tokoh agama, pemerintah daerah, serta masyarakat dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat, dan membahas proses persiapan dalam acara *Balimau*. Kedua proses pelaksanaan yang dimulai dari acara *boradet*, *bosilek*, *boarak*, dan acara *Balimau*. Ketiga, penutup yang dimulai dengan doa *bosamo* serta bersalam - salaman yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang mengikuti *balimau* dan acara akhir dari penutup makan *bosamo* yang dilakukan di masjid.

## **B. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan peneliti diantaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Putri Hardayanti (2019) dengan judul “Tradisi Mandi Balimau *Kasai Potang Mogang* di Kelurahan Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten

Pelalawan”. Hasil dari penelitian Putri Hardayanti ialah adanya upacara Togak Tonggul sebelum memasuki puncak upacara mandi balimau. Togak Tonggul sendiri memiliki makna sebagai lambang kemerdekaan dari setiap suku yang ada di Desa Langgam. Pelaksanaan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang dilakukan empat hari menjelang bulan puasa. Adapun makna Tradisi Balimau Potang Mogang yaitu adanya nilai sosial, unsur-unsur kepentingan bersama dan juga terdapat unsur kekeluarga. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi *Balimau*, perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas adanya upacara togak tonggul yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi balimau sementara untuk pelaksanaan tradisi balimau dilakukan empat hari sebelum puasa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rezali Pebrianto, dkk. (2019), dengan judul “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat Untuk Menjaga Nilai - Nilai Islam Di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya. Kab. Kampar, Riau. Hasil penelitian menunjukkan keistimewaan mandi balimau Kasai merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Mandi balimau Kasai memiliki nilai-nilai islam diantaranya sebagai wujud syukur menyambut bulan ramadhan karena telah diberi nikmat oleh Allah, serta sebagai acara mensucikan diri secara *zahiriah*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi *Balimau*, perbedaannya yaitu penelitian sbelumnya memiliki nilai sakral yang khas yaitu nilai – nilai islam sementara dalam peneliti adanya nilai – nilai budaya yang ada dalam tradisi balimau

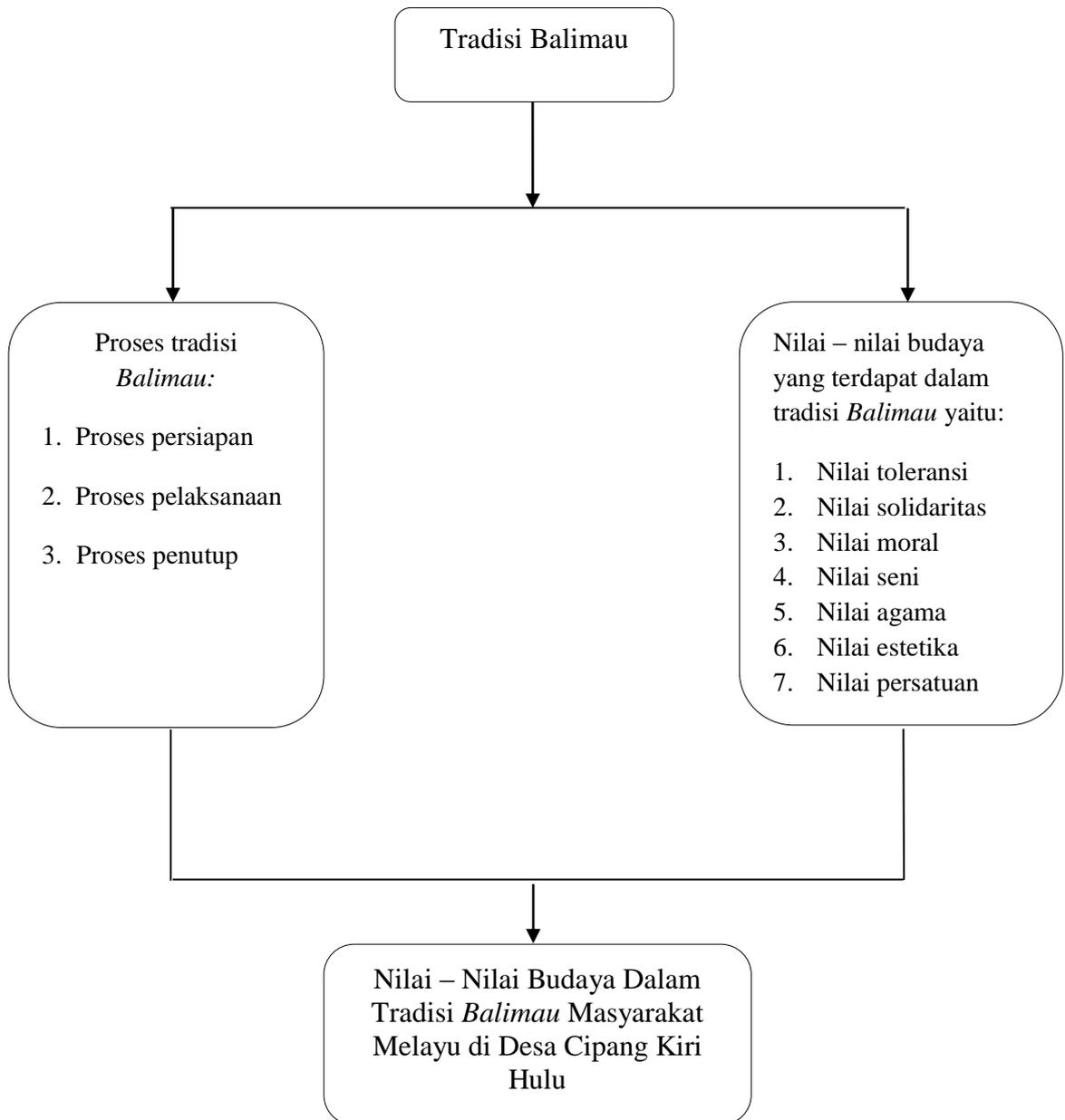
3. Penelitian yang dilakukan oleh Gina Novia utami (2018), dengan judul “Tradisi *Balimau* Pada Masyarakat Minang Di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Oleh Gina Novia Utami adanya tiga tahapan yang dilakukan dalam acara *Balimau* pada masyarakat Minang di Raja Basa Kota Bandar Lampung. Pertama tahap persiapan yaitu mempersiapkan peralatan dalam proses balimau. Kedua tahap pelaksanaan yaitu mencampurkan semua peralatan. Ketiga tahap penutup bermaafan dan bersilaturahmi. Adapun persamaan dalam penelitian ini sama – sama meneliti tentang tradisi balimau , perbedaan dengan peneliti yaitu dalam tahapan balimau terdapat tahap pelaksanaan dimana dalam pelaksanaan ini terlihat keunikan tradisi balimau yang ada di masyarakat melayu yaitu masih dilaksanakannya proses *Boarak* sebelum mulai pada pelaksanaan *Balimau* yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda menjadi keunikan tersendiri bagi budaya tersebut.
4. Penelitian yang dilakukan Okta, Permatasari (2019), dengan judul “Perubahan Perilaku Masyarakat Minangkabau Dalam Merayakan Upacara Tradisi Balimau”. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama bahwa filsafah Minangkabau menjadi pedoman hidup bermasyarakat, beberapa kegiatan di masa lalu yang dilakukan masyarakat Minangkabau dalam merayakan upacara tradisi balimau yaitu makan bersama (*bajambo*), mengaji, salam-salaman. Kedua, perubahan perilaku, masyarakat Minangkabau merayakan upacara tradisi Balimau yaitu penambahan ornamen seperti organ tunggal, acara minum-minum keras bercampurunya satu sungai antara perempuan dan laki-laki, pemanfaatan acara sebagai lahan ekonomi. Ketiga, faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku masyarakat

minangkabau dalam merayakan upacara tradisi *Balimau*. Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu terdapat dalam prosesi pelaksanaan tradisi dan jenis penelitiannya, perbedaannya yaitu waktu pelaksanaan, cara dan nilai-nilai budaya minang dengan masyarakat melayu

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lismayanti Dkk (2018), yang berjudul “Fungsi Musik Pada Tradisi Potang Balimau Di Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota”. Hasil dari penelitian ini dalam pelaksanaannya tradisi potang balimau melibatkan beberapa perlombaan, seperti lomba qasidah, mengaji dan menghias mimbau. Tujuan penelitian ini mengungkapkan fungsi musik dalam tradisi potang balimau, khususnya pertunjukan musik yang terkait dengan upacara. Dari beberapa penelitian diatas adanya persamaan dalam menggunakan metode yaitu kualitatif, dan dalam pelaksanaan peralatan yang di gunakan sama-sama menggunakan jeruk (*limau*), perbedaan peneliti dengan penelitian lainnya dalam proses pelaksanaannya upacara *balimau* tersebut.

### **C. Kerangka Konseptual**

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka konseptual atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri hal ini terlihat pada penyambutan bulan suci Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu di Desa Cipang Kiri Hulu yang sangat mejunjung tradisi *Balimau*. Tradisi *Balimau* yang ada di masyarakat melayu memiliki keunikan yang dapat dilihat dari proses dalam tradisi *Balimau* yang mempunyai nilai-nilai budaya. Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi *Balimau* Masyarakat Melayu di Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan desain dan strategi untuk menjawab pertanyaan penelitian kajian tentang nilai-nilai budaya dalam tradisi *Balimau* masyarakat Melayu, termasuk jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Sugiyono (2014:1-2), metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Natural sering disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut (Spradley, 2010:4), etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna - makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

Alasan dari sudut pandang etnografi bahwa kajian ini merupakan studi tentang nilai - nilai budaya dalam tradisi *Balimau* yaitu untuk mengobservasi, memotret, mengungkapkan nilai – nilai budaya yang berupa fakta dari perilaku, interaksi, dan makna tradisi *Balimau* bagi masyarakat Melayu. Hal ini berkaitan dengan pendapat Creswell (2007:68-69), penelitian kualitatif etnografi merupakan peneliti menggambarkan dan menafsirkan pola berbagai dan belajar nilai - nilai,

perilaku, keyakinan, dan bahasa dari kelompok budaya, sebagai proses dan hasil penelitian.

## B. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakakukan di Desa Cipang Kiri Hulu karena Desa tersebut memiliki keunikan dalam pelaksanan tradisi *Balimau* dimana adanya nilai - nilai budaya dalam tradisi *Balimau*. Adapun rangkaian pelaksanaan penelitian terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian**

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agu
1	Observasi ke Desa Cipang Kiri Hulu	■							
2	Pengajualan Judul	■							
3	Pembuatan Proposal		■						
4	Seminar Proposal		■						
5.	Pelaksanaan Penelitian			■	■	■			
6	Pengolahan Data					■	■	■	
7	Ujian Seminar Hasil								■
8	Ujian Komprehensif								■

Sumber data olahan penelitian 2021

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:61-62), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cipang Kiri Hulu yang berjumlah 2178, terdiri dari laki-laki 1105 dan perempuan 1073 sumber data ( kantor Desa Cipang Kiri Hulu 2021 ).

## **2. Sampel/ Informan Penelitian**

Sampel adalah sebagian dari populasi Sugiyono (2014:49). Adapun fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang nilai - nilai budaya dalam tradisi *Balimau* masyarakat Melayu Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto. Menurut Jacobs ( 2020:428) penelitian kualitatif yang bertujuan dalam memilih partisipan dan situasi sosial ( *setting* ) akan memilih *purposive samples* agar mendapatkan informasi yang maksimum dan pemahaman mendalam atas hal dikaji. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, pemilihan sampel dalam penelitian ini ditetapkan semenjak peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung, dengan memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

Miles dan Huberman (2007:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informan yaitu latar ( *setting* ), para pelaku ( *actors* ), peristiwa-peristiwa ( *events* ), dan proses. Adapun informan dalam peneliti ini yaitu Datuk adat, ninik mamak, pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat yang mengikuti acara tradisi *Balimau* tersebut. Semua informan tersebut merupakan tokoh - tokoh penting dalam proses tradisi *Balimau*.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Sumber Data Primer**

Menurut Sugiyono (2011:137), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sebagai sumber data yang valid. Informan kunci dalam penelitian ini adalah datuk adat dan ninik mamak yang dijadikan sebagai sumber yang valid dalam penelitian ini, serta Kepala Desa, tokoh agama dan masyarakat yang mengikuti acara balimau. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan nilai - nilai budaya yang ada dalam tradisi *Balimau* masyarakat Melayu Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto. Sehingga hadirnya informan tersebut dapat memberikan informan yang akurat.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Menurut Sugiyono (2011:137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa, foto dan video proses dalam tradisi *Balimau* masyarakat Melayu.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis yang pada dasarnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan data. Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan

akurat tentang nilai-nilai budaya dalam tradisi *Balimau* masyarakat Melayu Desa Cipang Kiri Hulu Kecamatan Rokan IV Koto. Menurut Sugiyono (2014:63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (Kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participan observer*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Sugiyono (2016:310) mengklafikasikan observasi menjadi: observasi partisipasif, observasi terang-terangan dan tersamar, obsevasi yang tak berstruktur. Penelitian ini termasuk kedalam observasi partisipasif, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan acara *Balimau* tersebut. Dengan observasi partisipasif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap karna peneliti mengamati dan melihat serta ikut dalam proses acara tradisi *Balimau*.

b. Wawancara

Wawancara sebagai alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam. Moleong (2005:186) mengatakan, wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode

wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

Untuk mengumpulkan data yang akurat dan menjaga ke *Valid* an data, maka peneliti melakukan proses wawancara dari beberapa tokoh masyarakat di Desa Cipang Kiri Hulu yang setiap tahun terlibat dalam tradisi *Balimau* seperti Datuk adat, tokoh agama, ninik mamak, pemerintah daerah serta beberapa masyarakat yang diambil sebagai narasumber lainnya yang ikut serta dalam tradisi *Balimau* setiap tahun nya.

Proses wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lengkap, terpercaya serta *Valid* untuk menjadi bahan dasar penelitian ini. Adapun wawancara dilakukan dengan cara komunikasi dua arah, dimana peneliti melakukan wawancara dengan membawa kerangka pertanyaan yang telah dibuat dan menggunakan perekam elektronik (*recorder*) agar tidak ada informasi yang terlewat ketika melakukan wawancara.

### c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:158), metode dokumentasi adalah peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya. Artinya sebuah teknik yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data berupa bukti-bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari tulisan, wasiat, buku dan fakta-fakta yang ada hubungannya dengan objek penelitian, untuk melengkapi dan mendukung penelitian.

#### d. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2014:83), dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi data ada dua: *pertama* triangulasi teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang sama secara serentak. *Kedua* triangulasi sumber yang telah ada berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Sugiyono (2013:59) mengatakan, bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi dalam pengamatan dilapangan agar mendapatkan data-data pendukung yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu peneneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data melalui alat recorder / perekam, kamera, dan catatan lapangan.

#### **G. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2008:91) yaitu:

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Pada saat wawancara peneliti membuat suatu catatan. Catatan tersebut dikumpulkan sampai jenuh, kemudian dipilih catatan yang relevan terkait dengan nilai - nilai budaya dalam tradisi Balimau.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data atau *display data* adalah pendiskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diawali dengan memberikan diskripsi hasil penelitian yang telah diklafikasikan sebelumnya. Dari data yang telah disajikan kemudian dibahas dan ditafsirkan berdasarkan teori-teori yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh gambar yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai budaya pada tradisi balimau masyarakat melayu yang ada di Desa Cipang Kiri Hulu.

## 3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan pada hakikatnya sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti. Peneliti dalam menarik kesimpulan dimulai sejak dikumpulkan data. Setiap data yang diproduksi disajikan pada dasarnya memiliki kesimpulan sesuai dengan konteksnya.

## **H. Teknik Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Moleong (2012:330), “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Pendapat Denzin Moleong (2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Selain itu, Patton Moleong (2012:330) mengatakan, triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Sedangkan triangulasi dengan metode pendapat Patton Moleong (2012:330) terdapat dua strategi yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.